

HADITS TEOLOGI
(KAJIAN TENTANG DOSA BESAR DALAM KITAB SHAHIH
AL-BUKHARI BAB AL-ADAB NO. 5520)

Retno Sirnopati
Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu
Jl. H. Badaruddin no. 4-5 Bagu Lombok Tengah
rsurnapati@yahoo.com

Abstrak

The Qur'an is the revelation that God revealed to humanity through Muhammad as His messenger, while the hadith of Muhammad himself comes in the form of words, actions, judgments or *hammiyah* (desire / aspiration) Muhammad himself an apostle for the people humans to the universe (*Rahmatan lil 'alamin*). The following study is the hadith about the great sin of shirk and include disobedience to parents along with an explanation bagaimana relevance to other woods hadith which speaks about the great sin through different sanad. There was also a description in this paper will mengkaji hadith about Shirk by looking at the Koran that talk also about Shirk, then seek to see a contextual interpretation than the Qur'an and al-hadith talking about the great sin.

Kata Kunci: Teologi, Dosa Besar

5520 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكِبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

A. Pendahuluan

Kajian yang tidak pernah alpa dari ranah *Islamic Studies* adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan dua sumber utama agama Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah yang diturunkan untuk umat manusia melalui Muhammad sebagai utusan-Nya, sedangkan hadits bersumber dari Muhammad sendiri baik berupa perkataan, perbuatan, penilaian ataupun *hammiyah* (hasrat/cita-cita) Muhammad sendiri yang merupakan *rasul* bagi umat manusia untuk alam semesta (*Rahmatan lil 'alamin*). Al-Qur'an sebagai sumber pertama dikaji sejak awal diturunkannya sampai dengan pembukuan pada zaman khalifah Usman bin

Affan sehingga mushaf al-Qur'an yang kita baca sekarang diseluruh dunia dinamakan dengan *mushaf Utsmani*. Sedangkan al-Hadits baru dikaji untuk dibukukan sebagai kitab-kitab yang kita temukan saat ini setelah beberapa abad meninggalnya rasul sebagai sumber hadits tersebut, tepatnya zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksi seluruh Gubernur yang pada waktu itu dipimpin oleh Az-Zuhri.

Oleh karena pembukuan hadits begitu jauh jaraknya dengan sumber pertamanya yaitu Rasul sendiri, maka diperlukan penelitian-penilaian untuk memeriksa apakah kualitas hadits tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah melalui pendekatan ilmu kritik matan dan kritik Sanad. Dengan pendekatan tersebut maka hadits yang kita temukan sampai dengan saat ini terpelihara kualitasnya, baik Shahih, Hasan, maupun Dhaif atau apakah hadits tersebut Mutawatir atau Ahad. Dengan mengetahui hal tersebut maka kita sebagai pengkaji agama mengetahui mana hadits yang layak untuk dipakai sebagai rujukan, tidak memberikan keterangan atau fatwa yang mengada-ada tanpa dasar yang kuat.

Kajian berikut ini adalah hadits tentang dosa besar meliputi syirik dan durhaka kepada orang tua berikut dengan penjelasannya bagaimana relevansinya dengan hadits yang lainnya yang berbicara tentang dosa besar melalui sanad yang berbeda. Selain itu juga uraian dalam tulisan ini akan mengkaji hadits tentang syirik dengan melihat al-Qur'an yang berbicara juga tentang syirik, kemudian mencari interpretasinya dengan melihat kontekstual daripada al-qur'an dan al-hadits yang berbicara tentang dosa besar tersebut.

B. Pembahasan

Berikut uraian tentang Hadits yang akan dikaji dengan berbagai pendekatan agar hadits yang dikaji lebih komprehensif dengan kajian historis dengan kondisi kekinian agar hadits tidak hanya dikatakan sebagai produk sejarah yang tidak kontekstual tetapi sebaliknya memberikan uraian yang lebih kontekstual.

Matan Hadits:

5520 – ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرَ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

Artinya:

“ Rasulullah SAW pernah ditanya tentang dosa besar, kemudian beliau bersabda: yang termasuk dosa besar adalah Syirik / menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada orang tua, ucapan yang buruk, saksi yang jelek (bohong). Syu’bah berkata bahwa prasangka yang buruk/bohong termasuk saksi yang bohong”.

Sanad Hadits:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي
بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

Adapun derajat/martabat dari masing-masing perawi akan dijelaskan sebagai berikut: Muhammad bin al-Walid dinilai *Tsiqah* oleh Ibn Hibban, Muhammad bin Ja’far menurut Zahabi dinilai *Hafidz*, Syu’bah menurut Sufyan al-Tsauri disebut sebagai *Amirul Mukmin* dalam ilmu Hadits. adapun Ubaidullah bin Abi Bakr menurut Imam Ahmad bin Hambal berada pada tingkat *Tsiqah* sedangkan Anas bin Malik merupakan sahabat yang memiliki derajat dan tingkat keadilan yang tinggi.

Analisi Hadits Shahih Al-Bukhari no. 5520:

Hadits yang ditakhrijkan oleh al-Bukhari ini berbicara tentang ketaatan kepada orang tua (ranah kehidupan pribadi seseorang), juga tentang dosa membunuh (termasuk kategori pidana), dan berbicara tentang syirik / menyekutukan Allah SWT (kategori keimanan).

A. Syirik

Satu-satunya dosa yang tidak mendapat janji pengampunan dari Tuhan adalah dosa syirik yang berarti mempersekutukan Tuhan. Al-Qur’an Surat al-Nisa (4) ayat 48, Allah berfirman:” Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar”. Sesungguhnya, Tauhid (Mengakui Tuhan itu ada dan satu, yaitu Allah SWT), adalah hal paling penting dan pertama-tama yang harus dipelajari oleh seorang Muslim. Nabi Muhammad SAW selama 13 tahun masa-masa pertama kenabiannya, gigih menyampaikan ajaran Tauhid kepada orang-orang kafir Quraisy, begitu pula setelahnya.

Melihat wacana yang menjadi fokus kajian kita melihat banyak orang yang terlalu fokus pada masalah fikih, tasauf, dan lain-lain, tapi kurang mengkaji masalah Tauhid. Padahal Tauhid ini adalah dasar dari agama Islam. Akibatnya, aqidah ummat Islam jadi lemah. Betapa banyak orang yang sholat, tapi tetap korupsi, betapa banyak orang yang haji tapi tetap berzinah, dan bahkan ada muslimah yang berjilbab, akhirnya menikah dengan orang kafir dan menjadi kafir pula. Banyak orang yang murtad karena kurang beres Tauhid-nya. Itulah jika kita terlalu sibuk pada hal sekunder, sehingga lupa pada hal yang primer: Tauhid!

Menarik untuk dilirik seorang dukun *cilik* yang bernama Ponari yang tiba-tiba melesat bak meteor. Popularitasnya menyaingi selebritis, bahkan elit politik yang akan bersaing dalam pemilu 2009. Puluhan ribu orang berduyun-duyun mendatangi rumahnya di Jombang. Hampir tak ada media massa yang tidak memberitakan Ponari. Ini terjadi hanya karena ia memiliki batu yang dianggap sakti: bisa memudahkan urusan dan menyembuhkan penyakit. Fenomena ini akan mengajak kita kepada model syirik yang baru.

Dalam sejarah penyembahan terhadap berhala, suatu kaum tak pernah melakukannya secara langsung, melainkan bertahap. Setan itu memiliki banyak tipu muslihat untuk menggoda manusia. Mereka tak akan secara langsung membuat manusia menyembah selain Allah. Kita mengenal ada Latta, Uzza, Manaat. Di zaman Nabi Nuh as, ada lima berhala: Wadd, Suwa', Yaguts, Yatuq, Nasr.

Lalu, apakah berobat ke Ponari termasuk syirik? Bukankah kita tidak menyembahnya? Untuk menjawab ini, ada baiknya kita mengetahui apa itu syirik dan bentuk-bentuknya.

Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan segala sesuatu selain-Nya. Syirik memiliki banyak bentuk, antara lain: 1) Meyakini bahwa ada yang memiliki kekuatan atau dapat memberi manfaat dan madharat selain Allah swt. (QS. 2:102); 2) Mendekatkan diri dengan memuja kepada sesuatu dengan keyakinan bahwa dengan sesuatu itulah ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt (QS.39:3); 3) Memohon pertolongan kepada orang mati, ruh, atau jin untuk memudahkan urusannya.(QS. 10:18, 72:6); 7) Mantera dan jampi-jampi. "Sesungguhnya bermantera (*ar-ruqa'*), jimat (*tama'im*), dan pekasih/pelet (*at-tiwalah*) adalah syirik." (HR. Ibnu Majah).

Syirik dibagi dua: 1) Syirik perkataan, ini terjadi jika seseorang secara tegas menyatakan menyekutukan Allah. 2) Syirik perbuatan. Secara lisan, orang tersebut tidak menyatakan menduakan Allah. Tapi, perbuatannya yang justru menyekutukan Allah.

Berpijak dari bentuk-bentuk syirik di atas, tentu saja berobat ke Ponari dan meyakini batu yang dimilikinya bisa menyembuhkan penyakit, termasuk syirik. Mengapa?

Pertama, orang-orang yang mendatangi Ponari telah meyakini adanya kekuatan selain Allah yang bisa menyembuhkan. Mereka meyakini Ponari melalui batunya dapat membuat sembuh penyakit. Padahal, batu itu hanya benda biasa yang sama dengan batu-batuan lainnya. Bedanya: batu tersebut berasal dari zaman prasejarah, sedangkan batu lainnya tidak.

Kedua, orang-orang tersebut telah meminta sesuatu kepada selain Allah. Apakah Ponari seorang dokter? Bukan, ia berbeda dengan dokter. Seorang dokter memiliki ilmu ilmiah untuk menyembuhkan penyakit pasiennya. Misalnya, seseorang sakit disebabkan virus A. Untuk menyembuhkannya, dokter akan mematikan virus A tersebut dengan cara memberikan obat yang mengandung antivirus A. Ada hubungan sebab akibat: virus A vs antivirus A = sembuh.¹

B. Taat Pada Orang Tua

Ibu kita mengandung kita selama sembilan bulan. Beliau juga sampai berdarah-darah dengan resiko kehilangan nyawa ketika melahirkan kita. Belum lagi mereka harus sabar merasakan renekan dan tangisan kita bahkan mungkin pukulan kita ketika masih kecil. Mereka memberi kita makan, minum, pakaian, pendidikan, dan sebagainya. Sudah sepatasnya kita berbakti pada mereka.²

Bentuk bakti sebagai anak kepada kedua orang tua , misalnya : Pertama, Bergaul dengan keduanya dengan cara yang baik. Di dalam hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam disebutkan bahwa memberikan kegembiraan kepada seorang mu’min termasuk shadaqah, lebih utama lagi kalau memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua kita.

Kedua, berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Hendaknya dibedakan berbicara dengan kedua orang tua dan berbicara dengan anak, teman atau dengan

¹ <http://meisusilo.wordpress.com/2009/03/22/syirik-dari-samiri-sampai-ponari/>

² <http://media-islam.or.id/2009/10/13/nasihat-luqman-kepada-anaknya/>

yang lain. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh mengucapkan ‘ah’ apalagi mencemooh dan mencaci maki atau melaknat keduanya karena ini merupakan dosa besar dan bentuk kedurhakaan kepada orang tua.

Ketiga, Tawadlu (rendah diri). Tidak boleh kibir (sombong) apabila sudah meraih sukses atau mempunyai jabatan di dunia, karena sewaktu lahir kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan. Kedua orang tualah yang menolong dengan memberi makan, minum, pakaian dan semuanya.³ Persolan yang perlu dikaji selanjutnya adalah apakah anak yang selalu durhaka kepada orang tua, bagaimana dengan orang tua yang semena-mena terhadap anaknya?

C. Kajian Konfirmatif

Kajian ini mencoba menguraikan hadits yang dikaji dengan melacak petunjuk al-Qur’an sebagai sumber pertama agar tidak bertentangan dengan sumber kedua. Kajian hadits ini yang berkaitan dengan konfirmatif dalam al-Qur’an dapat ditemukan dalam surat Luqman ayat 12-15, tetapi yang akan dikemukakan dalam tulisan ini adalah ayat ke-12 dan 13 dari surat Luqman.

Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 12-13:

ولقد اتينا لقمان الحكمة ان اشكر لله ومن يشكر فانما يشكر لنفسه ومن كفر
فان الله غنى حميد

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

³ Disalin dari Kitab Birrul Walidain, edisi Indonesia Berbakti Kepada Kedua Orang Tua oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, terbitan Darul Qolam - Jakarta| <http://ismailmusa.net/bentuk-bentuk-berbuat-baik-kepada-ke-dua-orang-tua.html>

Sedangkan ayat 13 surat Luqman :

وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك با الله ان الشرك لظلم
عظيم

Artinya:

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengangkat derajat seorang hamba yang shaleh bernama Luqman al-Hakim yang menasihatkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah merupakan dosa yang sangat besar. Allah SWT memberitahukan kita tentang seorang hamba yang shaleh yang diberi hikmah dan diberikan akal dan petunjuk.

Selain syirik, ayat ini juga menjelaskan tentang taat kepada orang tua. Dalam tafsir ‘Ali al-Shobuni dijelaskan bahwa Allah mengingatkan manusia tentang perintah taat kepada orang tua- khususnya Ibu- dalam hal pertolongan dan perhatian. Hal ini dijelaskan karena seorang ibu yang telah jerih payah mengandung dan melahirkan kita.

Selanjutnya adalah bahwa ketika Allah memerintahkan untuk taat kepada orang tua maka taat kepada Allah lebih diutamakan daripada taat kepada orang tua. Hal ini dijelaskan dalam ayat:

اشكر لى ولوالديك

(Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu). Ayat ini mengisyaratkan bahwa hak Allah lebih tinggi daripada orang tua.

Ketaatan kepada Allah lebih diutamakan dari orang tua karena kepada Allah kita akan kembali. Hal ini dijelaskan oleh kalimat selanjutnya dari ayat ke-14 surat Luqman, yaitu

الى المصير

(*Hanya kepada-Kulah kembalimu*)⁴.

D. Kritik Praksis

Kajian terakhir ini mencoba mengkaitkan historisitas hadits tersebut dengan konteks kekinian agar konsep Islam yang *shalihun li kulli makanin wa zamanin* tetap terjaga sehingga problem kekinian bisa diatasi dengan merujuk sumber ajaran umat Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Diskusi-diskusi kontemporer dikalangan sarjana-sarjana Muslim mengenai bagaimana seharusnya al-Qur'an dan al-Hadits dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dilator belakangi oleh suatu kenyataan bahwa Umat Islam secara keseluruhan meyakini bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan sumber pertama agama Islam dan al-Hadits sebagai sumber kedua bisa kontekstualisasikan sehingga Islam sebagai *Shalih li-kulli zaman wa makan*.⁵

Secara normatif, bagaimana seorang hamba berhubungan antara Allah (*Hablum min Allah*) dan juga hubungan dengan sesama manusia (*Hablum min al-Nas*) terutama seperti apa yang diuraikan diatas tentang syirik dan taat kepada orang tua memiliki bentuk atau wujud yang berbeda. Kasus ponari misalnya menjadi wujud berhala zaman modern yang secara ekonomi masyarakat yang mendatangnya merupakan sesuatu yang wajar tetapi dari sisi yang lain bisa menjerumuskan kearah yang fatal. Begitu juga dengan ketaatan terhadap orang tua yang akhir-akhir ini sebaliknya orang tua yang taat kepada anak. *Wallahu a'lamu bil -asswab*

⁴ Syekh Muhammad 'Ali al-Shobuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Darul Kutub al-Islamiyah:1422 H/2001), hlm. 197

⁵ Sahiron Syamsudin, *Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontmpoer: Studi atas Ide dasar Hermeneutika al-Qur'an*, makalah tanggal 29 Agustus 2008.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

CD Hadits Mause'ah

'Ali al-Shobuni, Syekh Muhammad, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, Darul Kutub al-Islamiyah: 1422 H/2001

Agil Husin Munawwar, Said, dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud (Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Syamsudin, Sahiron, *Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Studi atas Ide dasar Hermeneutika al-Qur'an*, makalah tanggal 29 Agustus 2008.

Disalin dari Kitab Birrul Walidain, edisi Indonesia Berbakti Kepada Kedua Orang Tua oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, terbitan Darul Qolam - Jakarta]

<http://ismailmusa.net/bentuk-bentuk-berbuat-baik-kepada-kedua-orang-tua.html>

<http://meisusilo.wordpress.com/2009/03/22/syirik-dari-samiri-sampai-ponari/>

<http://media-islam.or.id/2009/10/13/nasihat-luqman-kepada-anaknya/>